**Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 361-371

# REPRESENTASI EMOSI DALAM FILM *BOLEHKAH SEKALI SAJA KUMENANGIS*: MIMETIK PENGALAMAN MANUSIA

**Aditya Apriannur[1*], Nina Queena Hadi Putri[2], Endang Dwi Sulistyowati[3]**
[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Indonesia; apriannur39@gmail.com
[2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Indonesia; ninaqueenahadiputri@student.uns.ac.id
[3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Indonesia; endangdwisuliostyowati@yahoo.co.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi emosi dalam film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" karya Reka Wijaya dengan menggunakan pendekatan mimetik. Film ini mengisahkan perjalanan hidup seorang wanita bernama Tari, yang berjuang melindungi ibunya dari kekerasan dan menghadapi berbagai tantangan emosional. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi delapan data yang diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, termasuk transformasi naratif, konflik dalam film, eksplorasi kedalaman emosi kesedihan, dan pengalaman baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan kerentanan emosional tokoh, terutama Tari dan Baskara, yang berjuang dengan ekspektasi, kekerasan, dan rasa kehilangan. Kesedihan yang dialami Tari diperkuat oleh perbandingan dengan Baskara, yang memiliki dukungan dan tempat yang aman. Film ini juga menyoroti perjalanan Tari dalam mencari kebebasan dan pengalaman baru, serta pentingnya dukungan emosional dari orang-orang terdekat. Dengan narasi yang kuat dan pengembangan karakter yang mendalam, "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" berhasil menciptakan resonansi emosional yang intens, merangsang empati penonton terhadap realitas sosial dan budaya yang dihadapi oleh para tokohnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian film dan emosi, serta memperluas pemahaman tentang peran film dalam kehidupan manusia.
**KATA KUNCI:** *Film; Pendekatan Mimetik; Representasi Emosi*

## *REPRESENTATION OF EMOTIONS IN FILM BOLEHKAH SEKALI SAJA KUMENANGIS: A MIMETIC REFLECTION OF HUMAN EXPERIENCE*

**ABSTRACT:** *This study aims to explore the representation of emotions in the film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" by Reka Wijaya using a mimetic approach. The film tells the story of a woman named Tari, who struggles to protect her mother from violence and faces various emotional challenges. Through qualitative analysis, this study identified eight data that were classified into several parts, including narrative transformation, conflict in the film, exploration of the depth of sadness emotions, and new experiences. The results of the study show that the film effectively depicts the emotional vulnerability of the characters, especially Tari and Baskara, who struggle with expectations, violence, and loss. Tari's sadness is reinforced by the comparison with Baskara, who has support and a safe place. The film also highlights Tari's journey in seeking freedom and new experiences, as well as the importance of emotional support from those closest to her. With a strong narrative and in-depth character development, "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" successfully creates intense emotional resonance, stimulating the audience's empathy for the social and cultural realities faced by its characters. This study is expected to make a significant contribution to the study of film and emotion, as well as broaden the understanding of the role of film in human life.*
**KEYWORDS:** *Film; Mimetic Approach; Representations of Emotions*

| Diterima: | Direvisi: | Disetujui: | Dipublikasi: |
|---|---|---|---|
| 22 Juni 2025 | 4 Juli 2025 | 5 Juli 2025 | 30 Oktober 2025 |

**Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia** Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Diterbitkan Oleh : Halaman 361-371

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Pustaka : Apriannur, A., Putri, N. Q. H., & Sulistyowati, E. D. (2025). Representasi emosi dalam film bolehkah sekali saja kumenangis: Mimetik pengalaman manusia. *Jurnal Fon Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *21*(2), 361-371.

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Sebuah karya bernuansa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Setyorini, Ruswanto, and Sholeh 2024). Karya sastra ialah hasil komunikasi yang membawa makna dan ditujukan untuk tujuan estetika. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga mencerminkan pengamatan penulis terhadap berbagai aspek kehidupan (Lathifah 2025). Sastra ialah bentuk komunikasi yang memiliki ciri khas, yang dapat menyampaikan pengalaman manusia dengan menggunakan bahasa yang kaya dan kreatif (Apriliani dkk. 2025). Sebagai refleksi dari masyarakat, sastra memiliki daya untuk mencerminkan kondisi suatu masyarakat (Fajriani dkk. 2024).

Dengan karya sastra, kita dapat menumbuhkan bermacam-macam emosi manusia, contohnya sedih, galau, iba, senang, dan masih banyak lagi jenisnya. Ekspresi inilah yang muncul dalam karya sastra khususnya film, di film ada berbagai macam peran yang dimainkan. Sutradara memvisualkan tentang kehidupan yang dilapisi cerita yang autentik serta akurat, yang membuat penonton dapat merasa hidup di dalam film tersebut dari pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan mimetik yang dimana karya sastra dipandang sebagai representasi masyarakat. Bukan hanya membangkitkan perasaan, tetapi juga memberi pemahaman yang lebih kompleks terkait keaadan manusia.

Kesustraan dan film menggunakan strategi naratif yang dapat didefinisikan sebagai cara pengisahan suatu peristiwa untuk membangun konstruksi realitas dan makna yang ditelaah oleh penikmatnya (Hakim dkk. 2025). Artinya pengisahan suatu peristiwa dalam bentuk naratif selalu berhubungan dengan kesustraan dan film.

Film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis", yang disutradarai oleh Reka Wijaya, dianggap termasuk dalam kategori drama dalam kajian sinema Indonesia karena harus mengangkat tema-tema dengan cara yang realistis dan serius secara emosional (Setyawati 2023). Film ini mengisahkan perjalanan hidup seorang Wanita Bernama Tari yang diperankan oleh Prilly Latuconsina. Dalam film, Tari melindungi Ibunya dari kekerasan, menginterpretasikan tema cinta, pengorbanan, dan harapan di tengah rintagan yang dihadapinya. Dengan latar belakang yang sangat menguras perasaan, film ini mengajak penonton untuk merasakan perasaan Tari saat berjuang menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya.

Seiring berjalannya cerita, Tari bertemu dengan seorang pemuda bernama Baskara, yang bergabung dengan komunitas *Support Group* dan diperankan oleh Pradikta Wicaksono. Tari dan Baskara saling menyemangati dan membantu satu sama lain dalam mengatasi rasa sakit dan penderitaan yang mereka alami melalui kontak mereka. Selain mengeksplorasi tema cinta, pengorbanan, dan harapan, film ini menunjukkan bagaimana dukungan dari sahabat dapat membantu seorang individu mengatasi kesulitan.

Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis secara efektif membangkitkan emosi penonton dengan kisah yang menyentuh hati dan karakter yang tangguh, mendorong mereka untuk mempertimbangkan apa artinya menjadi kuat, tangguh, dan penuh harapan


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

dalam menghadapi kesulitan. Selain menyoroti perjuangan karakter, film ini menegaskan bahwa meskipun mengalami kemunduran hidup, pasti terdapat peluang untuk kemudian hari yang lebih berwarna. Melalui film, kita memiliki kesempatan untuk menunjukkan etika-etika yang ada di masyarakat. Nilai-nilai yang disampaikan dalam film dapat berubah sesuai dengan konteks dan tujuan mereka. (Ananda and Larassaty 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana film sebagai medium yang dapat mengekspresikan dan mengolah emosi. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, di mana individu sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka, film dapat menjadi sarana untuk menjembatani pengalaman emosional tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" menggunakan pendekatan mimetik untuk merepresentasikan pengalaman manusia, serta bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi penonton dalam memahami dan merasakan emosi yang ditampilkan.

Menurut Plato mimetik menempatkan seni atau sastra sebagai cerminan dari realitas sosial (Nazifa 2024). Berbeda pendapat dengan Aristoteles yang mengatakan jika mimetik bukan sekedar tiruan, realitas, melainkan sudah melalui kesadaran personal batin pengarangnya (Siti Puji Rahayu Ramdani and Hidayanti Hidayanti 2022). Kemudian menurut Abrams dalam (Putri and Gulo 2023) pendapat lain yang meyakini bahwa kajian sastra mimetik berpusat pada hubungan antara karya sastra dan dunia luar. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai imitasi dari dunia nyata. Sastra sebagai refleksi sosial menurut Alan Swingewood merupakan dokumen sosiobudaya yang berfungsi untuk menghadirkan kembali paham-paham perasaan atau suasana tertentu (Isna dkk. 2025).

Dalam film, mimetik mengaitkan representasi realitas melalui cara visual dan pendengaran, sehingga terciptanya kemiripan dengan kenyaataan yang ada di layar. Film yang menggunakan pendekatan mimetik berdampak signifikan bagi penonton karena mampu meningkatkan kepedulian, dan merangsang respon emosional (Ginting dkk. 2024). Pendekatan mimetik dalam teori sastra dan film lebih fokus dalam bagaimana karya seni meniru atau merefleksikan realitas.

Mengidentifikasi dan menganalisis elemen mimetik dalam film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" adalah tujuan utama dari penelitian yang dimana film ini berkontribusi pada representasi emosi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton merespons emosi yang ditampilkan dalam film tersebut, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pengalaman emosional mereka. Oleh sebab itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi penting untuk kajian film dan emosi, serta memperluas pemahaman kita tentang peran film dalam kehidupan manusia.

Emosi adalah komponen penting kehidupan manusia yang memengaruhi cara berkomunikasi dan membangun hubungan sosial kita. Menurut Daniel Goleman, emosi memainkan peran utama dalam membentuk respons manusia terhadap lingkungan sosial, serta menjadi kunci dalam memahami dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks komunikasi, emosi sering kali lebih efektif disampaikan melalui cara nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, hingga kontak mata, daripada melalui kata-kata (Syahida and Mardiana 2025). Dengan memahami bagaimana film dapat merepresentasikan dan mempengaruhi emosi, kita dapat lebih menghargai peran seni dalam kehidupan manusia dan bagaimana ia dapat menjadi sarana untuk refleksi dan pemahaman diri. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menyatukan teori dan praktik dalam penelitian film dan emosi.


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Penelitian yang relevan berjudul "Rekonstruksi Realita dalam Film *Miracle In The Cell Number 7* (Pendekatan Mimetik)" penelitian ini menjelaskan penipuan dan ketidakadilan yang sering terjadi pada kehidupan sosial, budaya, dan politik. Film ini mengandung pesan moral bahwa pengadilan manusia mungkin tidak adil, jadi hendaknya kita menghindari berprasangka buruk terhadap orang lain, dan bahwa setiap masalah harus diteliti dari berbagai sudut pandang untuk menemukan kebenaran. (Sriyana and Al. Jumroh 2020).

Kedua, penelitian oleh Nayshilla Zachra yaitu berjudul "Analisis Film Ipar Adalah Maut Oleh Elizasifaa Menggunakan Pendekatan Mimetik" penelitian ini menjelaskan tentang pelajaran bagi setiap pasangan terkait pentingnya menjaga batasan dalam hubungan berkeluarga, khususnya antara saudara kandung lawan jenis yang bukan mahramnya (Zachra 2024).

Ketiga, penelitian yang dibuat oleh Boy Pratama Sembiring yang berjudul "Hasrat Mimetik dan Keterlibatan Naratif: Identifikasi Karakter Abdullah dalam Cerita Pendek "Dolah" karya Haikal Riza" penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi Gerard Genette cerita pendek ini akan membantu melihat bentuk struktur naratif yang digunakan. Setelah Triadic Girard ditemukan akan dicari kemungkinan-kemungkinan lain mengapa rumah tangga bahagianya terlerai, untuk itu dibutuhkan keterlibatan naratif melalui story telling untuk menemukan sebab-akibat perceraian rumah tangga Dolah (Pratama dkk. 2025).

Keempat, penelitian yang ditulis oleh (Sarah, Charlina, and Mustafa 2024) yang menjelaskan bagaimana data masyarakat nyata selama pandemi COVID-19 berkorelasi dengan realitas sosial yang digambarkan dalam film. Menurut Soekanto, enam wujud realitas sosial yang ditemukan oleh penelitian ini adalah interaksi sosial, nilai dan norma sosial, kebudayaan, stratifikasi sosial, status dan peran sosial, dan perubahan sosial.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualtitatif. Penelitian kualitatif merupakan temuan yang menyajikan interpretasi dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang bermakna (Priadana and Sunarsi 2021). Penelitian kualitatif dapat diimplementasikan dalam kajian sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pengkaji mengumpulkan data kualitatif sesuai dengan film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis yang terdapat permasalahan yang dirasakan tokoh dalam film. Dalam film ini, proses pengumpulan data berbentuk dialog tokoh.

Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya, yang menggunakan teknik mimetik untuk membantu penonton memahami konflik internal para tokoh adalah contoh utama dari tren ini karena penekanannya pada kerentanan emosional dan penyembuhan kelompok. Hubungan mimetik film ini dengan budaya populer Indonesia semakin diperkuat dengan ketergantungannya pada lagu yang sudah ada, juga meningkatkan konektivitas emosional.

Dalam penelitian ini, film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis, yang diproduksi oleh Sinemaku Pictures oleh Reka Wijaya, digunakan sebagai sumber data. Pada tanggal 17 Oktober 2024 adalah hari pertama film ini dirilis. Film yang berdurasi 101 menit ini bisa diakses di platform langganan Netflix. Informasi tentang film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis di media cetak dan online juga digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi dan pencatatan. Teknik menyimak menggunakan konsep teoritis untuk memeriksa satuan-


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

satuan kebahasaan penting yang ditemukan dalam karya sastra yang menjadi sumbernya. (Faruk 2012). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data pada film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis dengan menyimak informasi pada dialog dan menyusunnya menjadi transkrip film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama sepuluh tahun terakhir, telah terjadi pergeseran penting dalam film Indonesia, dengan fokus yang lebih besar pada cerita emosional asli yang menangkap warisan budaya dan realitas sosial ekonomi negara yang kaya. Penciptaan pengalaman afektif yang disengaja yang memikat empati dan kecerdasan emosional penonton dikenal sebagai representasi emosional dalam film. Hal ini sering dicapai melalui penggunaan metode sinematik seperti narasi visual, musik, dan pengembangan karakter. Pemahaman yang lebih baik tentang kecerdasan emosional sangat penting untuk mengelola perasaan dan hubungan interpersonal mengingat perubahan lingkungan sosial dan kompleksitas emosional yang dialami remaja (Sengkey dkk. 2025). Dengan akarnya dalam filsafat klasik dan modern, teori mimetik menawarkan perspektif kritis untuk memeriksa bagaimana film meniru atau menggambarkan realitas, khususnya emosi manusia dan interaksi sosial, untuk menciptakan resonansi dan makna.

Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya, yang menggunakan teknik mimetik untuk membantu penonton memahami konflik internal para tokoh, adalah contoh utama dari tren ini karena penekanannya pada kerentanan emosional dan penyembuhan kelompok. Hubungan emosional film ini ditingkatkan oleh hubungan mimetiknya dengan budaya populer Indonesia, yang selanjutnya diperkuat oleh ketergantungannya pada lagu yang sudah ada.

### Konflik Film

Perubahan serta perkembangan yang terjadi dalam konflik, diantaranya cerita, hubungan antar individu, hingga dalam situasi tertentu. Konflik dapat berupa perbedaan pendapat, konflik kepentingan, ataupun masalah yang dihadapi oleh tokoh (Pramudita dkk. 2025).

### Konflik dengan Keluarga

Data 1:

Ayah: “Maksud kamu apa? Mau nyuruh orangtua kamu untuk cerai?”

Tari: “Tari cuma pengen Ayah ngomong baik-baik aja sama Ibu kalau ada masalah?”

Ayah: “Yang bilang Ayah sama Ibu itu ada masalah siapa?”

Kutipan di atas menunjukkan ketegangan yang terjadi antara Tari dengan ayahnya. Tari tidak senang dengan perlakuan ayahnya kepada ibunya, ayahnya selalu bertindak kasar kepada Ibunya maupun kepada Tari. Sikap Ayahnya ini sudah dari lama semenjak Tari masih berusia anak-anak. Konflik keluarga ini termasuk ke dalam tipe konflik Utilitarian yang dimana tipe ini lebih menekankan perang daripada hubungan (Jalil 2021). Tipe ini digambarkan Ayah Tari melalui pembicaraan yang kasar kepada Ibu Tari yang dimana ini mengartikan Ayah Tari lebih mementingkan perang daripada hubungan.

Data 2:

“Gue tuh cuma seorang anak yang gabisa menuhin ekspektasi orang.”


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Kutipan film di atas menunjukkan Baskara yang merasa tidak pantas untuk pulang ke rumahnya lagi karena belum bisa menjadi seorang pemain basket yang hebat seperti Ayahnya. Ia telah gagal mengikuti jejak ayahnya itu karena sikapnya yang sering membuat masalah. Persepsi ekspektasi orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap tekanan psikologis pada anak di fase dewasa. Artinya, semakin tinggi harapan orang tua terhadap anaknya, semakin berat pula beban emosional yang dialami anak dewasa. (Ningtias and Andriani 2022).

**Konflik dengan Teman**

Data 1:

"Bas, gue dikasarin sama bokap gue itu urusan gue ya, terus lo harus sama gitu kayak dia? Emangnya dengan emosi dengan kasar masalah gue cepat kelar?"

Kutipan di atas mengisahkan Tari yang kesal dengan perlakuan Baskara kepada Ayahnya, Tari tidak suka dengan kekerasan, oleh sebab itu ia juga tidak ingin temannya ini memiliki sikap yang sama dengan ayahnya. Menurut Tari suatu kekerasan bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah. Karena kekerasan memiliki efek dan akibat negatif bagi setiap orang yang mengalaminya. (Sopacua 2024).

**Eksplorasi Kedalaman Emosi Kesedihan**

Data 1:

"Bu, boleh ya sekali saja Tari nangis, dari dulu Tari ga pernah minta apa-apa sama Ayah sama Ibu. Cuma kali ini Tari capek, capek pura-pura Bahagia, capek pura-pura kalau keluarga ini baik-baik aja."

Kutipan di atas memperlihatkan Tari yang sudah tidak memiliki energi lagi untuk terlihat baik-baik saja atas semua hal yang sudah terjadi pada dirinya. Tari merasa bahwa Ibunya sangat sabar kepada sikap Ayahnya yang tidak berubah semenjak ia kecil. Tari meminta pada Ibunya untuk kali ini saja ia ingin meluapkan semua kesedihannya.

Data 2:

"Gimana ya rasanya kaya lo? Lo punya rumah, tau kemana harus pulang. Soalnya banyak orang yang gabisa ngerasain itu, contohnya gue."

Ketika sesuatu yang penting atau berharga hilang, orang sering mengalami kesedihan. (Hardianti and Pamungkas 2023). Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang dirasakan oleh Tari, ia merasa iri dengan Baskara. Baskara masih punya rumah, orang mencarinya saat tidak di rumah, sedangkan Tari tidak memiliki tempat yang nyaman atau di sebut "rumah" lagi. Dia sudah kecewa dengan sikap ayahnya, sehingga Tari memilih membawa Ibunya pergi dari rumah.

Data 3:

"Saya tau itu menyakitkan, itu salah tapi bodohnya saya, saya lakukan juga itu kepada keluarga saya dan saya harus kehilangan mereka."

Dalam suatu penyesalan yang benar seseorang akan memiliki sebuah komitmen dalam dirinya untuk memperbaiki kesalahan tersebut (Zida 2023). Kutipan di atas


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

mencerminkan tentang pengembangan alur cerita, yaitu dengan cara pengenalan masa lalu dari Ayah Tari. Ia mengatakan bahwa dia pernah mengalami situasi yang mirip dengan yang dialami Tari saat ini. Ayah tari merasa sedih dengan apa yang dia lakukan itu. Perlakuannya terhadap Tari dan Istrinya itu sangat tidak pantas disebut sebagai ayah dan suami. Akibat dari perbuatannya Ayah Tari kehilangan anak dan istrinya itu.

**Pengalaman Baru**

Data 1:

"Bu, bagaimana kalau Tari ngekos"
"Ngapain ngekos, kamu di rumah saja sama-sama Ibu"
"Ya, justru Ibu ikut sama Tari, kalau di kosan kan. Ibu bebas, Ibu mau bikin kue kayak gimana juga enggak apa-apa. Siapa tahu bisa wujudin mimpi Ibu buka toko kue."

Bagian dari dimensi pengembangan pribadi adalah kemampuan untuk terus mengembangkan potensi diri sendiri, untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu. Dengan pertumbuhan pribadi, seseorang memiliki kemampuan untuk memaksimalkan dan memaksimalkan potensinya. Gagasan bahwa seseorang selalu berkembang untuk mengembangkan seluruh dirinya adalah dasar dari dimensi pertumbuhan pribadi. (Pedhu 2022). Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Tari ingin mencoba pengalaman untuk tempat tinggal baru dengan mengajak Ibunya untuk pindah dari rumah. Ia meminta ibunya untuk pindah ke kosan saja, agar bisa bebas untuk bisa melakukan apa saja sesuai keinginannnya. Ibunya bisa membuat kue lagi tanpa harus dimarah oleh Ayahnya.

Data 2:

"Tar, kenapa sih kamu mau ikut open pitching?"
"Gue mau jadi konten manajer"
"Ya, bagaimana ya, Cuma dengan cara ini gue bisa ngerinanin beban Ibu gue."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tari mencoba pengalaman baru dengan mengikuti kompetisi yang diadakan oleh kantornya. Dia ingin mengikuti itu karena ia yakin dengan kemampuannya, menurutnya jika dia hanya mengandalkan fisiknya saja jelas saja dia tidak merasa yakin. Jika ia berhasil, maka uang hadiahnya bisa digunakan untuk mencari tempat tinggal yang lebih nyaman untuk Ibunya dan bisa untuk membuka toko kue.

**Perasaan Trauma Masa Lalu**

Data 1:

"Teman lo emang gitu Dim?"
"Dia emang suka ketrigger aja kalau emang ada orang yang ungkit-ungkit tentang masa lalunya"

Setelah kejadian atau pengalaman yang menyakitkan, seseorang mengalami gangguan yang dikenal sebagai trauma (Aprily, Insani, and Merliana 2022). Kutipan di atas menggambarkan jika seseorang mengungkit masa lalu yang mungkin tidak ingin diingat lagi, maka hal itu akan menjadi suatu trauma pada saat ini. Dengan demikian pentingnya untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak menceritakan traumanya di masa lalu untuk menjaga mental dari orang tersebut.


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Data 2:

”Dari kecil saya dididik dengan keras sering saya lihat orang tua saya bertengkar, hukuman fisik pun sering saya alami.” kata ayah Tari

Kekerasan adalah penggunaan kekerasan fisik, ancaman, atau tindakan terhadap diri sendiri, seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat yang dapat menyebabkan kerugian psikologis (Ramadhani and Nurwati 2022). Kutipan di atas menceritakan tentang apa yang dialami oleh Ayah Tari di masa lalu, kehidupan yang dialami ayah Tari sangat berat. Sehingga menimbulkan traumanya hingga sudah bekeluarga, ayah Tari berbuat hal yang sama kepada anak dan istrinya. Dengan demikian, ayah tari sangat menyesal dengan apa yang ia perbuat itu. Ia merasa telah gagal dalam merawat Tari dan istrinya.

**Tekanan dari Ayah**

Data 1:

”Mulai sekarang Ayah antar jemput kamu pergi kemanapun, kamu gaboleh keluar rumah ini tanpa izin dari ayah, kalau berani kamu melanggar, kamu tau sendiri akibatnya”

Semua orang tua harus menghindari menjadi orang tua yang toxic sebab orang tua yang toxic adalah orang tua yang seenaknya mengatur semua aktivitas anak mereka tanpa bertanya atau mengajak anak untuk berbicara tentang hal itu terlebih dahulu. Hal ini tanpa disadari dapat mengganggu hati dan psikis anak (Sitepu L and Nurmala Y 2022). Kutipan di atas mengisahkan tentang Ayah Tari yang menjadi sangat protektif terhadap anaknya semenjak berteman dengan Baskara, Tari semakin berani dan melawan kepada ayahnya. Dengan sifat Tari yang seperti itu, ayahnya mengambil tindakan tegas yaitu dengan cara selalu mengantar dan menjemput kemanapun Tari pergi. Sebabnya Tari merasa tidak mendapat kebebasan lagi dan merasa terkekang oleh ayahnya itu.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan data tentang persentase emosi dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis terdapat 8 data. Masing-masing data diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut yaitu: trasnformasi naratif, konflik dalam film, ekslporasi kedalaman emosi kesedihan dan pengalaman baru. Peneliti menemukan bahwa pendekatan mimetik yang terdapat dalam film ini memfokuskan pada kerentanan emosional tokoh, khususnya Tari dan Baskara, yang berjuang dengan ekspektasi, kekerasan, dan rasa kehilangan.

Film ini juga mengeksplorasi kedalaman emosi kesedihan, di mana Tari merasa Lelah berpura-pura Bahagia dan merindukan kenyamanan yang seharusnya didapatkannya di keluarganya. Kesedihan ini diperkuat oleh perbandingan dengan Baskara, yang memiliki rumah dan dukungan, sementara berbeda dengan Tari merasa kehilangan tempat aman. Film ini menunjukkan perjalanan Tari dalam mencari pengalaman baru dan kebebasan, baik melalui rencana untuk pindah bersama ibunya hingga mengikuti kompetisi yang dapat membantunya meringankan beban ibunya. Melalui narasi yang kuat dan pengembangan karakter yang mendalam, film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis sukses menciptakan resonansi emosional yang intesif,


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

merangsang empati penonton terhadap realitas sosial dan budaya yang dialami oleh para tokohnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Putriani, and Suci Larassaty. 2022. "Penggambaran Karakter Tokoh Siswa Indonesia Dalam Naskah Skenario Film Yowis Ben 1 Karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, Dan Gea Rexy." Jurnal Bahasa Dan Sastra 10(1).

Apriliani, Rika, Insani Wahyu Mubarok, Dian Karina Rahmawati, Sastra Indonesia, and Fakultas Keguruan. 2025. "Ketidaksetaraan Sosial Dalam Novel RE : Dan Perempuan Karya Maman Suherman." 21:87–102.

Aprily, Nuraly Masum, Sofi Mutiara Insani, and Anggit Merliana. 2022. "Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (Ptsd) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19." Jurnal Paud Agapedia 6(2):221–27. doi: 10.17509/jpa.v6i2.52016.

Fajriani, Shynta Nur, Rahma Ari Widihastuti, Program Studi, Pendidikan Bahasa, and Fakultas Bahasa. 2024. "Potret Sosial Masyarakat Jawa Di Era Orde Baru Dalam Kumpulan Naskah Drama 'Gapit ' Karya Bambang Widoyo." 20:354–69.

Faruk, H. T. 2012. Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Pustaka Pelajar.

Ginting, Angelina Gracia, Dear Ezra Sipayung, Rosliana Marbun, Safinatul Hasanah, and Universitas Negeri Medan. 2024. "Analisis Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Menggunakan Pendekatan Mimetik." 9(3):487–93. doi: 10.26499/jk.

Hakim, Arif Rohman, Valentina Edellwiz Edwar, Ritma Fakhrunnisa, and Atika Silma Nabila. 2025. "Wacana Resistensi Perempuan Dalam Film Like & Share (2022): Analisis Wacana Kritis Sara Mills." 21.

Hardianti, Fitriana, and Onok Yayang Pamungkas. 2023. "Emosi Tokoh Dalam Novel Ayah Dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata." Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 5(01):1–12. doi: 10.53863/kst.v5i01.615.

Isna, Fariha Nurul, Muh Fatoni Rohman, Sastra Indonesia, and Fakultas Ilmu Budaya. 2025. "Punk: Ideologi Kebebasan Dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari." 21:140–52.

Jalil, Abdul. 2021. "Manajemen Konflik Dalam Keluarga Relevansinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah." Al Magashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara. 4(1):55–69.


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Lathifah, Aulia Anisa. 2025. "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel My Psychopath Boyfriend Karya Bayu Permana." 11(1):639–54.

Nazifa, Kayla. 2024. "Kritik Sastra Pendekatan Mimetik Pada Lagu Aneuk Yatim Karya Rafly Kande." 1(4):207–14.

Ningtias, Retno Putri, and Fitri Andriani. 2022. "Pengaruh Perceived Parental Expectation Terhadap Psychological Distress Pada Emerging Adulthood Di Indonesia." Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM) 2(1):37–48. doi: 10.20473/brpkm.v2i1.31744.

Pedhu, Yoseph. 2022. "Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara." Jurnal Konseling Dan Pendidikan 10(1):65. doi: 10.29210/162200.

Pramudita, Dea Restu, Dzarna Dzarna, Eka Nova, Ali Vardani, Fitri Amalia, Pendidikan Bahasa, Dan Sastra, Fakultas Keguruan, and Universitas Muhammadiyah Jember. 2025. "Dinamika Konflik Dalam Struktur Naratif Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan." 21:103–16.

Pratama, Boy, Sembiring Ade, Irawan Hartono, and Universitas Gadjah Mada. 2025. "Jurnal Bahasa Dan Sastra Mimetic Desire and Narrative Engagement : Identifying the Character of Abdullah in the Short Story ' Dolah ' by Haikal Riza Hasrat Mimetik Dan Keterlibatan Naratif : Identifikasi Karakter Abdullah dalam Cerita Pendek ' Dolah ' Ka." 13(1):1–11. doi: 10.24036/jbs.v13i1.127318.

Priadana, M. Sidik, and Denok Sunarsi. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.

Putri, Elga Marbun, and Enti Sepiani Gulo. 2023. "Pendekatan Mimetik Dalam Puisi 'Senja Di Pelabuhan Kecil' Karya Chairil Anwar." Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global 2(1):21–26.

Ramadhani, Shafira Putri, and Nunung Nurwati. 2022. "Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak." Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 4(2):179. doi: 10.24198/focus.v4i2.33729.

Sarah, Nurmalia, Charlina Charlina, and M. Nur Mustafa. 2024. "Realitas Sosial Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Film Hari Yang Dijanjikan: Pendekatan Mimetik." Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya 8(1):133. doi: 10.31002/transformatika.v8i1.8321.


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Sengkey, Marssel Michael, Nova Lisye Sinaulan, Gloria Natalie Lantu, and Hestria Br Ginting. 2025. "Representasi Emosi Remaja Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Sosial Dalam Film Animasi ' Inside Out 2 ."' 3(4):5713–21.

Setyawati, Febfi. 2023. "Analisis Alur Kilas Balik Dalam Mendukung Tangga Dramatik Pada Film "Removed" DESKOVI : Art and Design Journal 6(1):92. doi: 10.51804/deskovi.v6i1.1990.

Setyorini, Nurul, Hendra Ruswanto, and Khabib Sholeh. 2024. "Puisi Seplawan Karya Anis Rofiqoh Dengan Novel Rengganis Altitude 3088 Karya Azzura Dayana: Kajian Intertekstual." Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 13(2).

Sitepu L, and Nurmala Y. 2022. "Mengenali 'Toxic Relationship' Dalam Keluarga Di Potensi Utama 'Toxic Relationship' in the Family at theUniversity of Main Potential." Judimas 3 (2):146–56.

Siti Puji Rahayu Ramdani, and Hidayanti Hidayanti. 2022. "Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik." Concept: Journal of Social Humanities and Education 1(4):137–50. doi: 10.55606/concept.v1i4.88.

Sopacua, Margie Gladies. 2024. "Implementasi Keadilan Restoratif Sebagai Landasan Dalam Penyelesaian Masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia." Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia 6(1):96–111.

Sriyana, Dwi, and Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh. 2020. "Rekonstruksi Realita Dalam Film Miracle in the Cell Number 7 (Pendekatan Mimetik)." Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya 1(2):87–99.

Syahida, Santia Indah, and Lisa Mardiana. 2025. "Representasi Ekspresi Emosi Komunikasi Interpersonal Dalam Musik Video Dunia Tipu-Tipu." 12(1):437–42.

Zachra, Nayshilla. 2024. "Analisis Film Ipar Adalah Maut Oleh Elizasifaa Menggunakan Pendekatan Mimetik." 4(3):431–42.

Zida, Fia Nabila. 2023. "Wujud Tanggung Jawab Seorang Pendusta Dalam Naskah Babad Toya Mas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter." 19(4):212–27.


p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718